

## **Analisis Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Misinformasi Berdasarkan Nilai-Nilai Islam**

**Chania Meiyanti<sup>1</sup>, Syifa Purnama Agustian<sup>2</sup>, Raden Muhammad Hilmi Maulana<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia  
Email Koresponden: [2510631110042@student.unsika.ac.id](mailto:2510631110042@student.unsika.ac.id)

### **Abstrak**

Transformasi era digital saat ini membawa dampak yang besar terhadap tingkat kebenaran dan keabsahan informasi yang tersebar di tengah masyarakat. Fenomena penyebaran berita bohong dan informasi menyesatkan melalui aplikasi media sosial menjadi pekerjaan rumah yang serius bagi semua kalangan. Oleh karena itu, kemampuan literasi media menjadi kompetensi esensial yang penting untuk diasah secara maksimal, terlebih lagi dalam sistem pendidikan Islam yang memprioritaskan pembentukan kepribadian dan akhlak yang baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk menelaah pola penguatan literasi media dalam ranah pendidikan Islam sebagai satu cara membangun daya kritis remaja Muslim sekaligus mencegah menyeludupnya berita tidak benar di lingkungan sekolah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan studi pustaka, yang menelaah berbagai sumber referensi yang bersangkutan tentang literasi media, keilmuan pendidikan Islam, dan perubahan informasi digital. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Islam sumbernya memiliki fondasi nilai moral dan spiritual yang kuat untuk menciptakan perilaku cermat, berhati-hati, dan beretika dalam menggunakan berbagai media. Literasi media berbasis nilai-nilai Islam, diantaranya tabayyun (ketelitian dalam menyaring informasi), shidq (kejujuran), serta amanah (akuntabilitas), dapat dijalankan melalui pendekatan pembelajaran yang praktis, melibatkan, dan sesuai dengan realitas teknologi masa kini. Berdasarkan pengamatan ini, pendidikan Islam dapat difungsikan tidak hanya sebagai tempat penyampaian materi agama, melainkan juga sebagai benteng moral yang kuat dalam menghadapi segala tantangan informasi digital. Penelitian ini memberikan saran pentingnya memasukkan materi literasi media kedalam struktur kurikulum pendidikan Islam serta mengadakan pengembangan kemampuan tenaga pengajar dalam topik ini sebagai tindakan nyata untuk meningkatkan kekuatan daya tangkal informasi dan kebijaksanaan belajar dalam menghadapi dinamika informasi yang pelik dan penuh kontroversi.

**Kata kunci: Literasi Media, Pendidikan Islam, Hoaks, Disinformasi, Kesadaran Kritis, Nilai-Nilai Islam**

### **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan mendasar dalam lanskap pengetahuan masyarakat. Masuknya internet secara masif ke berbagai lapisan



masyarakat, serta maraknya platforma media sosial, telah mengubah secara drastis pola perilaku individu dalam hal mengakses, menyerap, dan menyebarkan informasi (Gilster & Glistter, 1997). Fenomena ini tidak terkecuali dalam ranah kehidupan keberagamaan.

Sebelum era digital ini, informasi keagamaan cenderung dikendalikan oleh figur-figur otoritas serta institusi agama formal yang memiliki legitimasi untuk menyampaikan ajaran dan tuntunan agama. Namun, sejalan dengan perkembangan teknologi dan akses internet yang meluas, kini setiap individu yang terhubung dengan jaringan daring berpotensi untuk berperan ganda sekaligus sebagai pembuat (produsen) dan pengguna (konsumen) konten bermanfaat tentang keagamaan. Meskipun demikian, keleluasaan dalam penyebaran informasi ini kenyataannya menimbulkan problem baru yang cukup kompleks terkait dengan validitas, ketepatan, serta cara penafsiran informasi yang beredar di ruang digital (Nasrullah, 2017).

Kemampuan literasi media di era digital sejatinya tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam pengoperasian teknologi, melainkan juga meliputi kemampuan untuk melakukan penilaian kritis terhadap konten yang dihadapi serta memahami konteks keberadaannya (Livingstone, 2004). Dalam konteks keagamaan, permasalahan ini semakin kompleks mengingat maraknya kontribusi hoaks (berita palsu) dan misinformasi (informasi keliru) yang dikemas dengan narasi yang bersifat emosional dan manipulatif. Penyebaran informasi yang tidak melalui proses verifikasi yang ketat, penafsiran ajaran agama yang bersifat parsial dan dipolitisasi, serta penyalahgunaan lambang dan retorika keagamaan untuk kepentingan tertentu dapat dengan mudah meluas melalui mekanisme algoritma media sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan, perpecahan, bahkan konflik sosial di kalangan masyarakat. Tingginya tingkat kerentanan di tengah rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan di sebagian masyarakat menjadi faktor utama yang memudahkan penyimpangan informasi.

Literasi keagamaan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memahami secara mendasar tentang tradisi, simbol, doktrin, sejarah, dan

praktik keagamaan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara kritis dan kontekstual dengan berbagai klaim keberagaman (Prothero & Kerby, 2015). Pemahaman semacam ini menjadi kebutuhan mendesak di era informasi semacam ini. Tanpa dilengkapi dengan landasan literasi yang memadai, masyarakat akan menghadapi kesulitan untuk membedakan antara sumber informasi yang dapat dipercaya dengan yang tidak kredibel, antara penafsiran yang berlandas pemahaman mendalam dengan yang dangkal atau memiliki agenda tertentu. Oleh karenanya, diperlukan upaya yang terstruktur dan sistematis untuk membekali masyarakat khususnya generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital dengan kemampuan literasi keagamaan yang komprehensif (Nata, 2018).

Dalam kerangka sistem pendidikan formal di Indonesia, mata kuliah pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa sejak usia sekolah dasar hingga menengah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pustaka (Zed, 2008). Meniti beratkan pada studi teks-teks keagamaan Islam, khususnya sumber hadits, sebagai landasan untuk memahami implikasi moral dari penyebaran hoaks dalam masyarakat. Melalui analisis mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam tentang etika berkomunikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya meningkatkan kesadaran publik tentang bahaya hoaks serta potensi konsekuensinya terhadap tatanan sosial masyarakat Muslim. Temuan penelitian diharapkan dapat menekankan mematuhi etika komunikasi Islam dalam menghadapi hoaks, dimana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya serta berhati-hati dalam setiap perkataan yang mungkin berdampak luas pada orang lain. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya membekali umat Muslim dengan panduan berbasis nilai-nilai Islam untuk menjadi komunikator yang bertanggung jawab di era digital.

## **Pembahasan**

### **A.Kondisi Awal Literasi Media dalam Pendidikan Islam**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, tingkat literasi media di lingkungan pendidikan Islam masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar pendidik maupun peserta didik masih belum memiliki kesadaran yang memadai mengenai pentingnya melakukan pengecekan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Juditha, 2018). Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat mengalirnya informasi digital yang begitu cepat dan masif di era sekarang.

Perkembangan teknologi digital telah mempermudah proses pembuatan dan penyebaran konten melalui berbagai platform media sosial yang mudah digunakan (Nasrullah, 2017). Dukungan perangkat seperti kamera digital berkualitas tinggi juga membuat hasil konten menjadi lebih menarik dan profesional. Namun, kemudahan tersebut menurut para pembuat konten untuk tidak hanya berfokus pada tampilan visual, tetapi juga membangun hubungan yang bermakna melalui konten yang edukatif, bermanfaat, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan budaya.

Sebagai contoh yang lazim terjadi, konten-konten yang dikaitkan dengan agama kerap kali langsung dipercaya dan disebar luaskan tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. Banyaknya masyarakat yang merasa bahwa informasi yang mengusung label agama pastilah benar dan dapat di pertanggung jawabkan. Pemahaman yang kurang tepat ini jarang menimbulkan masalah baru dalam komunitas (Juditha, 2018).

Dalam perspektif Islam, perkembangan teknologi seharusnya menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dakwah, dan ilmu yang bermanfaat (Ramayulis, 2004). Seorang pembuat konten muslim dituntut untuk menjunjung tinggi etika komunikasi, seperti berkata jujur, menghindari penyebaran hoaks, fitnah, maupun ujaran kebencian, serta menyampaikan informasi yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Konten yang dibuat hendaknya mencerminkan akhlakul karimah,

mengajak kepada amar ma'ruf nahi munkar, serta menanamkan nilai kesopanan, toleransi, dan kepedulian sosial.

Ironisnya, dalam ajaran Islam sendiri terdapat perintah yang sangat tegas untuk melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap suatu informasi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang meminta umat Islam untuk memastikan kebenaran berita yang diterima. Akan tetapi, perintah semacam ini seolah terabaikan dalam praktik bermedia sehari-hari. Akibatnya, peserta didik menjadi rentan terhadap penyebaran informasi hoaks, terutama konten-konten yang bersifat provokatif atau mengambil unsur kebencian berbasis agama.

### **B. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam**

Melimpahnya informasi digital saat ini menyebabkan masyarakat sering mengalami kelebihan informasi (Eshet, 2004). Teknologi digital pada dasarnya hanyalah alat hasil ciptaan manusia, sehingga penggunaannya harus disertai sikap bijak dan kemampuan literasi media yang baik. Dalam penggunaan media sosial, masyarakat perlu menerapkan etika berinternet seperti menggunakan bahasa yang baik dan benar, memperhatikan penulisan sesuai kaidah Bahasa Indonesia, serta menjaga sikap sopan dalam berkomunikasi dua ruang digital. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan secara kreatif dan produktif untuk menghasilkan inovasi yang memiliki nilai tinggi. Literasi media tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga mencakup bidang budaya, sejarah, ekonomi, sastra, hingga pengetahuan umum (Potter, 2018).

Di era digital saat ini, arus informasi datang begitu cepat melalui media sosial, internet, maupun lingkungan sekitar. Kemudahan dalam memperoleh informasi memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran berita hoaks, opini yang menyesatkan, hingga informasi yang belum tentu benar. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru.

Berpikir kritis bukan berarti sekadar berpikir terlalu banyak atau mempertanyakan segala hal tanpa arah. Berpikir kritis merupakan proses

memahami, menelaah, serta mempertimbangkan suatu informasi secara bijaksana sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya kepada orang lain (Potter, 2018). Salah satu tujuan berpikir kritis adalah membantu memecahkan masalah secara bijak. Seseorang yang berpikir kritis tidak akan terburu-buru mengambil keputusan hanya berdasarkan emosi atau pendapat yang belum jelas kebenarannya. Ia akan mencari solusi terbaik dengan mempertimbangkan fakta dan dampaknya. Sikap seperti ini mencerminkan ajaran Islam yang mengutamakan musyawarah, kehati-hatian, dan kebijaksanaan dalam bertindak. Berpikir kritis juga membantu seseorang dalam menafsirkan informasi secara lebih mendalam. Informasi yang diterima perlu dibandingkan dengan sumber lain agar tidak mudah terjebak pada kesimpulan yang salah. Dengan demikian, seseorang dapat memahami suatu peristiwa secara utuh dan tidak hanya melihat dari satu sisi saja. Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku adil dan tidak mudah berprasangka buruk terhadap orang lain.

Di samping itu, kemampuan berpikir secara kritis membantu seseorang mengenali bias atau kecenderungan tertentu dalam sebuah informasi. Tidak semua berita disampaikan secara objektif, ada kalanya informasi dibuat untuk memengaruhi opini publik atau memenuhi kepentingan tertentu. Berpikir kritis juga membantu seseorang memahami adanya perbedaan perspektif. Setiap orang dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu persoalan. Dengan berpikir kritis, seseorang akan lebih terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari sikap fanatik yang berlebihan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap Muslim di era digital. Melalui berpikir kritis, seseorang dapat lebih bijaksana dalam menerima informasi, terhindar dari hoaks, serta mampu menjaga diri dari perpecahan akibat informasi yang tidak benar. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun, kejujuran, keadilan, dan sikap bijaksana menjadi landasan kuat dalam membangun pola pikir kritis yang membawa manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Buwono & Dewantara, 2020).

### **C. Dampak Berita Hoaks dalam Kehidupan Masyarakat Perspektif Islam**

Penggunaan internet di Indonesia juga diatur melalui berbagai peraturan hukum. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik mengatur penggunaan informasi elektronik serta tindakan yang dilarang di ruang digital. Pemerintah juga mengeluarkan Surat Edaran Kapolri Nomor SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian yang mengatur tindakan penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, hingga penyebaran berita hoaks di media sosial.

Terdapat fenomena yang menggembirakan dimana beberapa lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengintegrasikan literasi media ke dalam proses pembelajaran mereka. Lembaga-lembaga ini menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan dengan yang lainnya. Program pelatihan literasi digital yang dirancang dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis peserta didik dalam menghadapi derasnya arus informasi di dunia digital (di Kulonprogo, 2019). Peserta didik mulai diperkenalkan dan dilatih menggunakan berbagai alat verifikasi seperti Google Fact Check, TurnBackHoax.id, dan cekfakta.com untuk menilai kredibilitas informasi yang mereka temui di media sosial (Juditha, 2018). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diasah keterampilannya secara teknis, tetapi juga ditanamkan kesadaran etis dalam bermedia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

#### **D. Strategi Pembelajaran yang Efektif dalam Menangkal Hoaks**

Penyebaran berita hoaks menjadi salah satu dampak negatif dari perkembangan media sosial yang sangat pesat. Media sosial memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial secara virtual. Namun, kemudahan tersebut juga sering dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi palsu yang dapat memicu konflik sosial dan keresahan (Nasrullah, 2017). Oleh karena itu, penanggulangan penyebaran hoaks perlu dilakukan melalui upaya preventif dan represif. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran agar lebih bijak menggunakan media sosial.

Sementara itu, upaya represif dilakukan melalui penegakan hukum terhadap pelaku penyebaran hoaks.

Kebijakan penanggulangan kejahatan merupakan bagian dari kebijakan sosial yang bertujuan menciptakan kesejahteraan dan perlindungan masyarakat. Penanggulangan kejahatan melalui hukum pidana harus diarahkan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan perlindungan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan literasi digital serta pemahaman etika bermedia sosial menjadi langkah penting dalam menciptakan ruang digital yang aman, sehat, dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat (Martin, 2006).

Dalam konteks pengembangan kesadaran kritis peserta didik, strategi pembelajaran berbasis kasus atau problem-based learning yang dikaitkan dengan konteks keislaman rupanya memberikan hasil yang sangat efektif (Martin, 2006). Para guru menghadirkan contoh kasus nyata berupa berita hoaks yang pernah viral di masyarakat, selanjutnya peserta didik diminta untuk menganalisis berbagai aspek mulai dari sumber informasi, gaya penyampaian, hingga kebenaran isi berita tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah dan syariat Islam.

Pendekatan ini tampaknya sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka menjadi lebih selektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Pengalaman belajar langsung dengan kasus nyata membuat peserta didik lebih memahami bahaya dibalik penyebaran informasi yang tidak diverifikasi.

Perkembangan teknologi dan media digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh serta menyebarkan informasi. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan berupa maraknya penyebaran berita hoaks atau informasi palsu. Dalam perspektif Islam, hoaks merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran, amanah, dan tabayyun (Suryadilaga, 2019). Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk berhati-hati dalam menerima berita agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, berita hoaks juga dapat memicu konflik sosial dan perpecahan antar masyarakat. Informasi palsu yang mengandung unsur provokasi sering kali menimbulkan kebencian, prasangka buruk, hingga permusuhan antar kelompok (Juditha, 2018). Islam mengajarkan pentingnya menjaga persaudaraan, toleransi, dan kedamaian dalam kehidupan sosial. Penyebaran hoaks bertentangan dengan ajaran tersebut karena dapat merusak hubungan antar sesama manusia dan memicu hilangnya rasa saling percaya.

Salah satu dampak utama berita hoaks adalah munculnya rasa takut dan kepanikan di tengah masyarakat. Informasi palsu sering disebar dengan judul yang berlebihan dan provokatif sehingga membuat masyarakat mudah panik tanpa mencari kebenaran terlebih dahulu (Nasrullah, 2017). Dalam Islam, sikap tergesa-gesa menerima informasi tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan fitnah dan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, umat Islam diajarkan untuk bersikap tenang, bijak, serta melakukan tabayyun sebelum mempercayai ataupun menyebarkan suatu berita.

#### **E. Peran Penting Guru Pendidikan Agama Islam**

Selain dari pendekatan pembelajaran, peran guru juga sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai literasi media Islami. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan semata, melainkan juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital (Ramayulis, 2004).

Guru yang memiliki literasi media yang memadai mampu membimbing peserta didik dalam penggunaan media sosial secara bijak. Mereka mengajarkan cara mengenali informasi palsu dan menyikapinya dengan akhlak Islami seperti tasamuh atau toleransi dalam berpendapat, lemah lembut dalam menghadapi provokasi, serta menjaga diri dari godaan negatif. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru merupakan langkah strategis dalam upaya menangkal penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

Dampak lainnya adalah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap media, pemerintah, maupun lembaga resmi. Ketika berita palsu

terus beredar, masyarakat menjadi bingung dalam membedakan informasi yang benar dan salah. Akibatnya, rasa percaya terhadap sumber informasi yang terpercaya ikut berkurang. Dalam Islam, kejujuran merupakan nilai penting yang harus dijaga agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan penuh amanah (Restianty, 2018).

Penggunaan media sosial hendaknya menghindari komentar kasar, hinaan, atau perkataan yang dapat menyinggung orang lain. Komentar negatif dapat memicu konflik dan hubungan sosial. Dalam ajaran Islam, menjaga lisan dan perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang harus di terapkan, termasuk di dunia digital (Restianty, 2018).

#### **F. Dampak Positif Literasi Digital Terhadap Perkembangan Karakter Islami**

Pembelajaran literasi media juga menunjukkan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan karakter Islami peserta didik dan masyarakat. Mereka tidak hanya mempelajari cara teknis verifikasi informasi, tetapi juga memahami bahwa penyebaran berita palsu merupakan perbuatan dosa yang berpotensi merusak ukhuwah Islamiyah atau persatuan umat Islam serta memicu fitnah atau perpecahan (Restianty, 2018).

Pengguna media sosial perlu berhati-hati dalam membagikan data pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, atau informasi penting lainnya. Hal tersebut penting untuk menghindari penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Nasrullah, 2017). Dalam Islam, menjaga diri dan keamanan pribadi merupakan bentuk ikhtiar agar terhindar dari bahaya.

Interaksi di media sosial perlu dilakukan secukupnya dan tetap menghormati privasi orang lain. Tidak semua hal harus diketahui atau dikomentari. Sikap menghargai batas pribadi orang lain merupakan bagian dari etika sosial yang juga diajarkan dalam Islam (Ramayulis, 2004). Nilai-nilai penting seperti amanah dalam menyampaikan informasi dan kejujuran dalam berkomunikasi semakin tertanam melalui pendekatan ini. Literasi digital memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menggunakan

media sosial secara bijak dan bertanggung jawab juga memperkuat kepribadian dan moralitas masyarakat (Restianty, 2018).

Tidak hanya berdampak pada sosial, hoaks juga dapat menyebabkan kerugian finansial dan penyalahgunaan data pribadi. Banyak berita palsu yang disertai tautan penipuan, hadiah palsu, atau modus tertentu untuk mencuri informasi pribadi seseorang. Hal ini dapat menyebabkan kerugian materi bahkan tindak kejahatan digital. Islam melarang segala bentuk penipuan dan tindakan yang merugikan orang lain, sehingga umat Islam perlu lebih bijak dalam berhati-hati dalam menggunakan media digital (Ramayulis, 2004).

### **G. Literasi Digital Islami sebagai Upaya Menangkal Berita Hoaks**

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mengubah kehidupan manusia secara signifikan. Kemudian akses internet memungkinkan masyarakat dari berbagai lapisan terhubung melalui media sosial. Media sosial sendiri membawa banyak keuntungan, seperti mempercepat penyebaran informasi, mempermudah komunikasi, memperluas jaringan sosial, serta menjadi media edukasi dan dakwah (Nasrullah, 2017). Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa terbatas jarak dan waktu. Demikian, ada tantangan penting yang perlu diperhatikan, yaitu maraknya berita palsu atau hoaks. Informasi yang tidak benar dapat menyebar dengan sangat cepat ke banyak orang tanpa adanya verifikasi yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, perpecahan, fitnah, bahkan konflik di masyarakat (Juditha, 2018).

Media sosial pada dasarnya adalah platform komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berbagi informasi, ide, pengalaman, foto, video, dan berbagai konten lainnya (Nasrullah, 2017). Keberadaan media sosial membuktikan bahwa teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, yaitu membangun hubungan, bertukar informasi, dan bekerja sama. Sejak awal internet hingga era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi ruang kolaborasi yang memungkinkan masyarakat saling mendukung dan berkontribusi dalam menciptakan pengetahuan (Livingstone, 2004). Menyebarluaskan hoaks

bertentangan dengan nilai-nilai Islam karena mengandung kebohongan dan dapat merugikan banyak orang. Nabi Muhammad SAW juga bersabda bahwa seseorang dapat dianggap dusta apabila menceritakan informasi yang didengarnya tanpa pengecekan terlebih dahulu. Seorang Muslim harus memiliki sikap kritis, bertanggung jawab, dan selektif dalam menggunakan media sosial (Nata, 2018).

Dengan demikian, media sosial hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat (Nasrullah, 2017). Pengguna media sosial perlu mengedepankan kejujuran, etika komunikasi, serta prinsip tabayyun agar terhindar dari penyebaran berita palsu. Melalui pemanfaatan media sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung terwujudnya masyarakat yang cerdas, harmonis, dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2004).

#### **H. Peran Generasi Muda dalam Mewujudkan Literasi Digital Islami**

Generasi muda memiliki peran strategis dalam mewujudkan literasi digital Islami di era digital, ketika informasi dapat tersebar dengan cepat namun tidak semuanya dapat dipercaya. Sebagai kelompok yang aktif dalam menggunakan internet dan media sosial, generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk menyaring, menganalisis, serta memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Nasrullah, 2017). Langkah yang dapat dilakukan antara lain memeriksa keaslian sumber, membandingkan informasi dari berbagai referensi yang kredibel, serta memanfaatkan layanan pemeriksaan fakta untuk memastikan kebenaran informasi (Juditha, 2018).

Oleh karena itu, generasi muda tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan digital yang sehat, kritis, dan beretika. Dengan memanfaatkan media digital secara bijak serta berlandaskan nilai-nilai Islam, generasi muda dapat menjadi pelopor dalam membangun budaya literasi digital yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Buwono & Dewantara, 2020).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, literasi media dalam pendidikan Islam masih perlu ditingkatkan karena rendahnya kesadaran dalam memverifikasi informasi membuat peserta didik rentan terhadap berita hoaks. Kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti tabayyun, kejujuran dan amanah, sangat penting untuk menyaring informasi yang beredar di media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa hoaks dapat menimbulkan kepanikan, konflik sosial, perpecahan, serta menurunkan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, penerapan literasi digital Islami melalui pembelajaran berbasis kasus dan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter Islami peserta didik. Secara umum literasi digital Islami menjadi upaya penting dalam menangkal penyebaran hoaks di era digital. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan program literasi digital yang terintegritas dengan nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

## **Daftar Pustaka**

- Buwono, S., & Dewantara, J. A. (2020). Hubungan media internet, membaca, dan menulis dalam literasi digital mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1186–1193. DOI: 10.31004/basicedu.v4i4.526
- Eshet, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106. <https://www.learntechlib.org/primary/p/4793/>.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. DOI : 10.30818/jpkm.2018.2030104
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–

14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(2), 151–161. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-02-06>
- Nasrullah, R. (2017). Blogger dan digital word of mouth: getok tular digital ala blogger dalam komunikasi pemasaran di media sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.1>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Potter, W. J. (2018). *Media literacy*. Sage publications.
- Prothero, S., & Kerby, L. R. (2015). The irony of religious illiteracy in the USA. In *Religious literacy in policy and practice* (pp. 55–76). Policy Press. DOI: <https://doi.org/10.51952/9781447316671.ch004>
- Ramayulis, H. (2004). *Ilmu pendidikan islam*.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87. DOI: <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Suryadilaga, M. A. (2019). Kurikulum Hadis Berbasis It Dalam Perspektif Generasi Millennial. *Prosiding Seminar Ilmu Hadis*, 1.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.